

PERAN SUNTORO HARYONO DALAM MENGEMBANGKAN MUSEUM KAMPOENG CAK SOEN KABUPATEN NGAWI 2010-2022

Hani Dwi Hapsari

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: hanidwihap1@gmail.com

Sumarno

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Museum Kampoeng Cak Soen merupakan museum yang terletak di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Awalnya Museum tersebut merupakan Rumah Adat Jawa Timur yang kemudian direnovasi sedikit dan dialihfungsikan menjadi sebuah museum. Suntoro adalah seseorang yang memiliki hobi koleksi benda antik bernilai sejarah dan memiliki ide melestarikan rumah adat tersebut menjadi sebuah museum.

Penelitian ini membahas permasalahan tentang (1) Biografi Suntoro Haryono, (2) Peran Suntoro Haryono dalam mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi, (3) Manfaat yang diberikan dari berdirinya Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi *heuristik* dengan sumber utama wawancara dan arsip, verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh fakta, interpretasi atau penafsiran dengan menghubungkan antar fakta, dan historiografi atau penulisan dengan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sejarah.

Suntoro lahir tanggal 27 Januari 1956 di Desa Tempuran Kabupaten Ngawi, dengan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Suntoro berkarier dan bergelut dibidang ekonomi pada sebuah perusahaan yang bernama PT Jasaraharja. Peran Suntoro dalam mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen memberikan dampak pada terjadinya perkembangan museum yang cukup baik yang dimulai dengan melakukan rehabilitasi pada Rumah Adat Jawa Timur pada tahun 2010, menetapkan rumah tersebut sebagai tempat koleksi pribadinya, dan melestarikan dengan membuka museum hingga mengembangkannya tahun 2019, kemudian ditutup sebab adanya pandemi Covid-19 dan dibuka kembali tahun 2022. Museum Kampoeng Cak Soen juga memberikan manfaat bagi masyarakat yang dapat ditinjau dari sisi edukasi sebagai media belajar, tempat pembelajaran, dan sumber informasi. Sisi ekonomi yaitu tersedianya lapangan pekerjaan dan meningkatnya taraf ekonomi. Dalam bidang sosial menyebabkan terjalinnya interaksi masyarakat.

Kata Kunci: Museum, Suntoro

Abstract

The Kampoeng Cak Soen Museum is a museum located in Tempuran Village, Paron District, Ngawi Regency. Initially the Museum was an East Java Traditional House which was later renovated slightly and converted into a museum. Suntoro is someone who has a hobby of collecting historical antiques and has the idea of preserving this traditional house into a museum.

This study discusses issues regarding (1) Suntoro Haryono's biography, (2) Suntoro Haryono's role in developing the Kampoeng Cak Soen Museum, Ngawi Regency, (3) The benefits provided from the establishment of the Kampoeng Cak Soen Museum, Ngawi Regency. The research method used in this study is a historical research method which includes heuristics with the main sources being interviews and archives, verification or criticism of sources to obtain facts, interpretation or interpretation by connecting facts, and historiography or writing with research results in the form of historical thesis.

Suntoro was born on January 27, 1956 in Tempuran Village, Ngawi Regency, with education ranging from elementary school to university. Suntoro has a career and is struggling in the economic field at a company called PT Jasaraharja. Suntoro's role in developing the Kampoeng Cak Soen Museum had an impact on the development of a fairly good museum which began with rehabilitating the East Java Traditional House in 2010, designating the house as a place for his personal collection, and preserving it by opening a museum until developing it in 2019, then closed due to the Covid-19 pandemic and reopened in 2022. The Kampoeng Cak Soen Museum also provides benefits for the community which can be viewed from an educational perspective as a learning medium, a place for learning, and a source of information. The economic side is the availability of jobs and increasing economic levels. In the social field it causes community interaction.

Keywords: Museum, Suntoro

PENDAHULUAN

Ngawi merupakan sebuah kabupaten yang letaknya pada bagian barat Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi tahun 2004 dijelaskan bahwa secara administrasi wilayah Kabupaten Ngawi terbagi menjadi 19 kecamatan dengan 213 desa dan 4 kelurahan.¹ Ngawi identik dengan sebutan Ngawi Ramah yang merupakan slogan dari kabupaten tersebut. Slogan “Ramah” memiliki arti sebagai sesuatu yang seimbang, selaras, dan serasi dalam menerima serta melakukan hal dengan hati yang ikhlas dan tulus terhadap amanah yang diembannya.²

Dalam penelitian ini, membahas tentang peran Suntoro Haryono dalam mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi pada tahun 2010-2022. Suntoro adalah seseorang yang memiliki hobi mengoleksi motor dan mobil antik serta benda-benda peninggalan lainnya. Koleksi-koleksi tersebut menjadi menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung. Museum Kampoeng Cak Soen awalnya merupakan rumah adat Jawa Timur yang sudah didirikan sejak tahun 1910. Rumah adat tersebut kemudian direnovasi sedikit dan dialihfungsikan menjadi sebuah museum. Meskipun telah direnovasi, rumah adat tersebut masih dijaga keasliannya dan hanya mengalami sedikit perubahan. Keaslian yang dimaksud yakni seperti bentuk rumah dan unsur bangunannya. Oleh sebab itu, menurut peneliti bangunan rumah tersebut telah mengandung nilai sejarah. Museum Kampoeng Cak Soen tidak hanya sekedar museum saja, namun juga dikembangkan dengan berbagai upaya untuk menjaga eksistensinya. Atas dasar itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi yang semulanya merupakan bangunan rumah adat Jawa Timur.

Dalam mempertahankan nilai sejarah dan melestarikan adanya rumah adat Jawa Timur tersebut tidak dapat terlepas dari kepedulian seseorang yang menjaganya. Rumah adat Jawa Timur yang terletak di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi telah diwariskan secara turun temurun hingga tiga keturunan, dan saat ini telah dialihfungsikan menjadi sebuah Museum. Saat ini, Museum Kampoeng Cak Soen merupakan museum perseorangan milik Suntoro Haryono sebagai cucu dari pendiri rumah adat Jawa Timur tersebut. Suntoro Haryono adalah seseorang yang memiliki ide untuk melestarikan rumah adat Jawa Timur menjadi sebuah Museum dan mengembangkannya hingga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Suntoro Haryono dapat dikatakan sebagai tokoh masyarakat sebab kepeduliannya dalam

meningkatkan mutu pendidikan dengan mendirikan sebuah Museum.³

Peneliti mengambil judul skripsi ini sebab hanya ada skripsi lain yang menelitinya dengan konteks yang sangat berbeda dengan penelitian ini, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul **Peran Suntoro Haryono Dalam Mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi 2010-2022**. Berdasarkan judul tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui secara komprehensif mengenai peran Suntoro Haryono dalam perkembangan Museum Kampoeng Cak Soen di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi Suntoro Haryono sebagai orang yang mendirikan dan mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana peran Suntoro Haryono dalam mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi 2010-2022?
3. Apa saja manfaat yang diberikan dari berdirinya Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi? Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :
1. Untuk mendeskripsikan perjalanan hidup Suntoro Haryono sebagai orang yang mendirikan dan mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi.
2. Untuk menjelaskan peran Suntoro Haryono dalam mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi 2010-2022.
3. Untuk mengetahui manfaat dari berdirinya Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

Metode dari sisi keilmuan dimaknai sebagai aturan-aturan dan langkah kerja.⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dan melakukan empat tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu pertama **heuristik** atau Penelusuran Sumber. Peneliti mengumpulkan sumber primer yaitu wawancara langsung terhadap Suntoro Haryono sebagai pelaku sejarah dalam penelitian ini. Dikumpulkan juga sumber-sumber lain berupa dokumen dan arsip koran serta sumber benda dalam penelitian ini yaitu Museum Kampoeng Cak Soen. Sumber sekunder yaitu penelitian terdahulu dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

Tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sejarah merupakan tahap penelitian sumber, informasi, dan jejak dari masa lampau yang telah dikumpulkan tadi. Tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran sebagai tahapan

¹ Riana, Fathonatul Qoidah. 2020. *Napak Tilas Dr. KRT Radjiman Wediodiningrat Di Bumi Ngawi Tahun 1937-1952*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, hal:49

² *Ibid.*, hal:52

³ Wawancara dengan Suntoro Haryono, owner Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

⁴ Aminuddin, Kasdi. 2018. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press, hal:10

atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh yang berasal dari sumber-sumber yang telah dikritik. Tahap terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah yakni tahap penyampaian dalam bentuk tulisan dari hasil rekonstruksi pada masa lampau yang sesuai dengan sumber-sumbernya.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ngawi memiliki ciri khas pada tempat-tempat yang berkaitan dengan bidang sejarah, seperti yang cukup terkenal yaitu Benteng Van Den Bosch atau biasa dikenal dengan Benteng pendem. Adapula Monumen Suryo dan Museum Trinil Ngawi. Namun, ada juga tempat lain yang relatif kurang populer di kalangan masyarakat dalam maupun luar wilayah Kabupaten Ngawi tersebut yaitu Museum Kampoeng Cak Soen Ngawi yang belum lama ini berdiri.⁶ Museum Kampoeng Cak Soen berlokasi di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur yang mulai beroperasi sejak tahun 2019.

A. Biografi Suntoro Haryono Sebagai Orang yang Mendirikan dan Mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen

Suntoro Haryono atau biasa dikenal dengan nama Cak Soen adalah seorang tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh. Suntoro lahir di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi pada tanggal 27 Januari 1956.⁷

1. Suntoro Haryono

Suntoro memiliki hobi seperti memancing, bersepeda, dan mengoleksi benda-benda kuno.⁸ Diantara hobi-hobinya yang unik adalah mengoleksi benda-benda kuno berupa mobil, motor, dan dokar tua yang ada di rumahnya. Koleksi benda-benda tersebut cukup menarik bagi publik hingga mendatangkan pengunjung. Atas adanya faktor situasi dan kondisi yang mendukung tersebut, maka Suntoro memiliki ide dengan realisasi membuka museum atas koleksi benda-benda kuno tersebut. Berdirinya museum tersebut dapat memberikan manfaat bagi orang-orang sekitar.⁹

2. Keluarga

Suntoro Haryono merupakan anak ke sembilan dari sepuluh bersaudara yang terdiri dari tujuh perempuan dan tiga laki-laki. Orang tua Suntoro bernama Marto Haryono sebagai bapak dan Isminah sebagai ibu

(Alm).¹⁰ Suntoro Haryono menikah pada tahun 1983 dengan istri yang bernama Budi Nastiti. Pasangan tersebut dikaruniai tiga anak dengan satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak-anak Suntoro Haryono bernama Anandha Budiantoro, Adhindha Karina Dewi, dan Sita Karlina.¹¹ Seperti halnya dengan Suntoro, ketiga anaknya itu juga menempuh pendidikan yang cukup tinggi. Pada tahun 2018 istri Suntoro meninggal dunia, kemudian Suntoro memutuskan untuk menikah lagi.

3. Pendidikan

Suntoro Haryono termasuk kalangan masyarakat desa yang mempunyai pendidikan cukup tinggi pada masa itu.¹² Suntoro menempuh pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Suntoro menempuh mulai pendidikan SD yang lulus tahun 1969 hingga menempuh pendidikan S2 Manajemen Pemasaran STIE Mitra Indonesia Jogjakarta pada sekitar tahun 1999.¹³

4. Perjalanan Karier

Perjalanan karier Suntoro Haryono mengalami lonjakan yang signifikan mulai dari kariernya yang relatif kecil hingga menjadi sukses. Suntoro yang merupakan lulusan dengan gelar S2 memiliki karier yang cukup baik.¹⁴

Suntoro berkarier dan bergelut dibidang ekonomi pada sebuah perusahaan yang bernama PT Jasaraharja. Ketika itu, Suntoro bekerja di perusahaan tersebut di Malang. Dalam perjalanan kariernya yang sering dimutasi Suntoro banyak menjabat sebagai kepala cabang, sehingga tugas utama dari pekerjaan atau karier Suntoro yaitu mengkoordinir bawahannya. Suntoro terus bekerja hingga mencapai puncak kariernya yaitu menjadi direktur umum sumber daya manusia dan keuangan PT Jasaraharja pusat dan pada tahun 2013, Suntoro mendapatkan posisi sebagai Direktur Utama PT Jasaraharja Putera sebagai anak perusahaan PT Jasaraharja.¹⁵

Suntoro yang sukses dalam perjalanan kariernya juga merupakan orang yang dipandang sangat peduli dengan nasib desanya. Masyarakat sekitar menganggap Suntoro adalah seorang perintis yang mampu memajukan Desa Tempuran, terutama dalam perannya yang mendirikan dan mengembangkan sebuah museum yang menarik perhatian dan memberikan dampak ataupun manfaat.¹⁶

⁵ Nina Herlina. 2020. *Metode sejarah*, Revisi 2. Bandung: Satya Historika, hal:30

⁶ *Ibid.*, hal:59

⁷ Ium, "Tokoh", 20 Juli 2014, hal: 5.

⁸ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

⁹ Ium, *loc. cit.*,

¹⁰ Wawancara dengan Ontonio sebagai kerabat Suntoro pada tanggal 9 Juli 2023 pukul 16.20-16.30 WIB.

¹¹ Ium, *loc. cit.*,

¹² Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

¹³ Ium, *loc. cit.*,

¹⁴ Wawancara dengan Ontonio sebagai kerabat Suntoro pada tanggal 9 Juli 2023 pukul 16.20-16.30 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 14.45-15.00 WIB di museum.

¹⁶ Wid, *loc. cit.*,

B. Peran Suntoro Haryono Dalam Mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi 2010-2022

Suntoro yang berperan sebagai pendiri museum, juga berupaya dalam mengelola dan mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen. Meskipun awalnya hanya sebuah hobi mengoleksi benda-benda tua terutama motor dan mobil antik. Suntoro juga mengharapkan kelestarian benda-benda tersebut juga tetap terjaga agar tidak hilang. Oleh sebab itu, Suntoro memiliki ide dengan membuka sebuah museum dan mengembangkannya.¹⁷

1. Sejarah Museum Kampoeng Cak Soen

Museum Kampoeng Cak Soen yang dikembangkan oleh Suntoro Haryono awalnya merupakan sebuah Rumah Adat Jawa Timur atau rumah kuno. Dikatakan sebagai Rumah Adat Jawa Timur sebab bentuk bangunannya memang termasuk bentuk Rumah Adat Jawa Timur dengan jenis Joglo Sinom atau Rumah Adat Sinom Cagak delapan.¹⁸ Bentuk bangunan rumah tersebut masih sama meskipun telah dialihfungsikan menjadi sebuah museum. Rumah tersebut terletak di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Rumah Adat Jawa Timur yang masih berdiri hingga saat ini, dibangun sejak tahun 1910 oleh Karto Dimejo yang merupakan kakek dari pemilik Museum Kampoeng Cak Soen saat ini. Pada masa itu, kakek Suntoro menggunakan rumah tersebut sebagai rumah yang fungsinya seperti rumah pada umumnya. Setelah kakek Suntoro meninggal maka rumah tersebut diwariskan kepada anaknya atau merupakan bapak dari Suntoro Haryono yakni Marto Haryono. Bapak dari Suntoro menjaga rumah yang telah diwariskan.¹⁹ Dalam upaya menjaga dan melestarikan rumah peninggalan ayahnya tersebut, Marto Haryono melakukan rehabilitasi rumah pada tahun 1932.²⁰ Sekitar tahun 1978 Marto Haryono meninggal dan rumah adat tersebut kemudian diwariskan dan dibagi. Namun dikarenakan Suntoro Haryono merupakan anak laki-laki maka rumah tersebut jatuh kepada Suntoro.

Rumah Adat Jawa Timur yang berdiri di tanah yang luas milik keluarga Suntoro dulunya memiliki tempat yang cukup bersejarah. Sekitar masa sebelum kemerdekaan, tepat di bawah rumah keluarga Suntoro tersebut terdapat sebuah tempat yang disebut dengan bunker.²¹ Namun saat ini, bunker yang berada di bagian bawah rumah Suntoro sudah tidak ada lagi keberadaannya sebab *bunker* tersebut telah ditutup oleh Suntoro. Pemilik museum itu menganggap bahwa bunker tersebut saat ini sudah tidak berguna lagi secara fungsional sebab masyarakat tidak memerlukan tempat persembunyian atau pertahanan dari ancaman bangsa penjajah, terutama saat ini bangsa Indonesia telah mencapai kemerdekaan.²²

Adapula di sebelah atau samping kanan museum merupakan tempat lumbung padi pada zaman dulu. Keberadaan lumbung padi sudah ada sejak zaman kerajaan yang bukti sejarahnya ditunjukkan melalui adanya Candi Lumbung. Masyarakat sosial memanfaatkan lumbung padi sebagai cadangan makanan.²³ Lingkungan masyarakat sosial Desa Tempuran memanfaatkan lumbung padi yang terletak di samping kanan rumah adat keluarga Suntoro pada sekitar tahun 1940. Suntoro berpendapat bahwa sekarang sudah tidak zamannya lagi menumbuk dengan menggunakan lumbung padi. Oleh sebab itu, lumbung padi tersebut telah ditiadakan dan sekarang telah diganti dengan sebuah tempat yakni kamar tamu.²⁴

2. Perubahan Rumah Adat Jawa Timur Menjadi Museum Kampoeng Cak Soen

Suntoro Haryono melakukan rehabilitasi terhadap Rumah Adat Jawa Timur yang merupakan peninggalan dari ayahnya tersebut pada tahun 2010. Rehabilitasi yang dilakukan oleh Suntoro tidak merubah keaslian dari struktur bangunan Rumah Adat Jawa Timur itu sendiri. Suntoro hanya sedikit melakukan rehabilitasi pada bagian bangunan seperti hanya mengganti bagian genteng pada rumah, tegel, dan bagian bangunan lain yang mengalami kerusakan. Bahkan Suntoro tidak mengecat ulang dinding rumah tersebut dengan tujuan agar tetap terjaga dan lestari warna dari

¹⁷ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cagak artinya tongkat, galah yang digunakan sebagai penyangga, penopang, penahan atau cabang (kayu), tiang. Cagak yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tiang rumah yang terbuat dari kayu dengan ukuran cukup besar dan panjang. Fungsi cagak yakni sebagai penyangga agar bangunan rumah dapat berdiri kuat.

¹⁹ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

²⁰ Wid, *loc. cit.*,

²¹ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 14.45-15.00 WIB di museum.

²² Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

²³ Muchjidin Rachmat, Gelar Satya Budhi, Supriyati, dan Wahyuning K. Sejati. "Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya Dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, vol 29, 1, 2011, hal:48

²⁴ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

bangunan Rumah Adat Jawa Timur yang berdiri di Desa Tempuran itu.

Rehabilitasi yang dilakukan oleh Suntoro berlangsung sekitar satu tahun lebih lamanya. Sesudah rehabilitasi, rumah adat tersebut masih tetap menjadi rumah milik pribadi.²⁵ Suntoro yang memiliki hobi mengoleksi barang-barang antik seperti mobil dan motor tua sejak tahun 1993, memanfaatkan rumah adat peninggalan tersebut sebagai tempat atau ruang koleksinya. Pada tahun 2013 rumah adat tersebut pernah menjadi tempat belajar yakni taman kanak-kanak Desa Tempuran. Hal tersebut dilakukan oleh Suntoro karena kepeduliannya terhadap orang-orang sekitar terutama anak-anak Desa tempat kelahirannya.

Koleksi-koleksi yang berada di rumah adat Desa Tempuran milik Suntoro menjadi menarik perhatian masyarakat. Terdapat masyarakat yang berkunjung untuk melihat koleksi-koleksi Suntoro. Sekitar mulai tahun 2017, banyak masyarakat baik dari dalam maupun luar desa bahkan kota berkunjung ke rumah Suntoro untuk melihat dan menikmati koleksi-koleksinya. Atas perhatian Suntoro terhadap kelestarian rumah adat milik keluarga beserta benda peninggalan dan koleksi yang ada di dalamnya hingga menarik banyak pengunjung yang datang, dan juga untuk mengisi kegiatan maka Suntoro memiliki ide untuk mengubah rumah adat yang mulanya hanya sebagai tempat koleksi pribadinya menjadi sebuah museum mobil dan motor tua. Oleh sebab itu, melalui upaya-upaya yang telah dilakukan, pada tahun 2019 Suntoro mengoperasikan sebuah museum dengan nama Museum Kampoeng Cak Soen. Suntoro mengelola museum dengan tujuan untuk mengisi kegiatan. Disamping itu, perubahan tersebut dapat direalisasikan dengan alasan sebagai faktor yakni untuk kepentingan masyarakat sekitar. Menurut Suntoro, dengan adanya museum di Desa Tempuran tersebut akan dapat membantu masyarakat sehingga perkembangan masyarakat desa menjadi lebih hidup.²⁶

3. Museum Kampoeng Cak Soen

Museum Kampoeng Cak Soen merupakan sebuah museum pribadi milik Suntoro Haryono. Museum tersebut terletak di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Museum Kampoeng Cak Soen atau Museum Kampoeng Motor dan Mobil Antik Cak Soen dapat dikunjungi sejak tahun 2017 dan beroperasi sejak tahun 2019. Luas tanah sebagai letak dari museum tersebut adalah sekitar 1 hektare.²⁷

a. Karakteristik

Pada umumnya museum sebagai suatu lembaga memiliki ciri khas.²⁸ Museum Kampoeng Cak

Soen merupakan museum yang cukup unik. Adapun ciri khas dari Kampoeng Cak Soen memiliki yakni:

- 1) Bentuk bangunan berupa Rumah Adat Jawa Timur
 - 2) Identik dengan koleksi mobil dan motor tua (antik)
 - 3) Dekorasi museum yang unik dan antik
 - 4) Di dalam museum dipasang foto-foto kenangan dan bersejarah milik Suntoro dan keluarga
 - 5) Terdapat fasilitas-fasilitas seperti kolam renang, taman, spot foto, permainan anak-anak, ruang diskusi, dan penangkaran hewan.
- b. Latar Belakang Nama Museum Kampoeng Cak Soen

Museum Kampoeng Cak Soen merupakan nama yang diberikan oleh Suntoro. Dinamakan Museum Kampoeng Cak Soen sebab terdapat faktor penyebabnya. Nama Kampoeng sendiri diberikan oleh Suntoro sebab lokasi museum berada di sebuah desa atau kampung.

Sementara istilah “Cak Soen” yang digunakan sebagai nama Museum itu sendiri, awalnya merupakan julukan atau nama lain sebagai panggilan dari Suntoro Haryono. Julukan tersebut diberikan oleh teman lama yang merupakan teman sejak Suntoro masih bekerja. Temannya tersebut bernama Candro Kiyono yang berasal dari Jawa Tengah. Panggilan Cak Soen yang digunakan oleh Candro Kiyono merupakan sebagai bentuk penghormatan terhadap Suntoro yang berasal dari Jawa Timur. Nama Cak Soen digunakan untuk nama museum sebab untuk mempermudah daya ingat orang dan sebagai penghormatan bagi Suntoro.

c. Koleksi

Museum Kampoeng Cak Soen memiliki koleksi-koleksi yang ada di dalamnya yakni seperti mobil, motor, becak, dan benda peninggalan. Semua koleksi tersebut merupakan benda-benda berwujud yang sudah tua atau biasa disebut dengan barang antik. Koleksi-koleksi berupa motor dan mobil antik yang ada di dalam Museum Kampoeng Cak Soen diperoleh Suntoro dari hasil pembelian dengan kondisi yang masih bagus. Suntoro membeli koleksi mobil antik dengan harga sekitar 45-125 juta dan motor antik sekitar 10 juta. Informasi tentang motor dan mobil antik yang dapat dibeli oleh Suntoro diperoleh dari teman-temannya dan orang yang menawarkan.

4. Upaya Pengelolaan dan Pengembangan Museum Kampoeng Cak Soen

1. Upaya Pengelolaan Museum

Museum Kampoeng Cak Soen ditujukan kepada masyarakat Desa Tempuran terutama bagi anak-anak atau pelajar. Namun ternyata, museum tersebut sempat populer dan mulai banyak pengunjung sekitar

²⁵ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 14.45-15.00 WIB di museum.

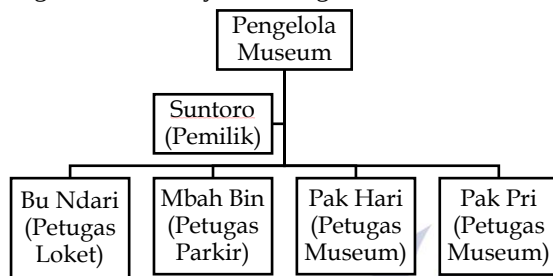
²⁶ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

²⁷ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 14.45-15.00 WIB di museum.

²⁸ Agus Aris Munandar, dkk, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Direktur Permuseuman, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011, hal:6

tahun 2019 sebelum adanya peristiwa Covid-19. Kunjungan Museum Kampoeng Cak Soen sendiri, dikenakan biaya tiket masuk yang amat terjangkau yakni hanya sebesar Rp. 6000,- untuk hari biasa dan Rp. 8000,- untuk hari libur. Biaya tersebut juga sudah termasuk dengan penggunaan fasilitas-fasilitas museum.

Suntoro mengelola Museum Kampoeng Cak Soen dengan dibantu oleh petugas-petugas lainnya. Adapun petugas-petugas yang membantu Suntoro dalam mengelola museum yakni sebagai berikut.



Bagan 1: Petugas Museum Kampoeng Cak Soen

Suntoro dalam mengelola dan merawat museum sangatlah mengutamakan kebersihan. Suntoro selalu menekankan perihal tentang menjaga kebersihan museum kepada petugas dan pengunjung museum. Suntoro senantiasa mengingatkan kepada petugas bahwa pada setiap pagi perlu membersihkan museum dan area sekitarnya. Suntoro juga memberi himbauan kepada para petugas untuk tidak meninggalkan museum sebelum kosong atau telah tidak ada pengunjung.

Suntoro juga melakukan perawatan terhadap koleksi-koleksi motor dan mobil tua di museum dengan menyewa petugas secara khusus. Perawatan dilakukan dengan cara dilap agar tidak terdapat karat yang menempel. Setiap sudut hingga baut digosok dengan teliti agar kembali mengilap. Suntoro juga secara rutin merawat mesin dengan membongkar dan mengganti onderdil baru, apabila diperlukan.²⁹

Dalam pengelolaan museum juga dihadapkan suatu problem seperti kurangnya pengunjung dalam menjaga kebersihan, properti, dan koleksi yang ada di Museum Kampoeng Cak Soen.³⁰ Problem lain yang dihadapi oleh Museum Kampoeng Cak Soen yaitu adanya peristiwa virus Covid-19 yang berdampak pada tidak adanya pengunjung yang memberikan pemasukan.³¹

2. Upaya Pengembangan Museum

Dalam perkembangannya, Museum Kampoeng Cak Soen mengalami perkembangan yang cukup baik terutama sejak sebelum adanya pandemi Covid-19.

Perkembangan Museum Kampoeng Cak Soen terjadi sejak sebelum dibuka secara operasional. Pada awalnya Suntoro hanya menyimpan beberapa benda peninggalan dan mengoleksi beberapa motor serta mobil tua di rumah adat dalam. Sejak berkariyer hingga setelah pensiun, Suntoro terus berupaya menambah koleksi-koleksinya melalui hasil pembelian.

Mulanya Suntoro menempatkan koleksi-koleksi lainnya di rumah yang berada di Jakarta. Kemudian koleksi-koleksi tersebut dipindah ke rumah adat tersebut setelah selesai direhabilitasi. Proses pemindahan dan penambahan koleksi museum dilakukan sejak selesai rehabilitasi hingga sebelum museum dibuka. Pemindahan tersebut dilakukan oleh Suntoro secara bertahap yaitu sekitar dua atau tiga kali selama setahun.³²

Sebelum beroperasi, Museum Kampoeng Cak Soen juga pernah menjadi tempat perlombaan yang diadakan pada sekitar tahun 2018. Perlombaan tersebut merupakan kegiatan lomba fotografi yang sempat dikunjungi oleh bupati Ngawi. Perlombaan diadakan oleh komunitas luar museum, sehingga Museum Kampoeng Cak Soen hanya sebagai akomodasi dalam perlombaan.³³

Selanjutnya pada tahun 2018 salah satu koleksi Museum Kampoeng Cak Soen menjadi objek dalam sebuah pameran mobil klasik. Koleksi yang dimaksud yakni mobil *Mercy* tahun 1961. Pameran mobil dilaksanakan di Madiun tepatnya di kawasan *Suncity* festival Madiun. Dalam pameran tersebut mobil koleksi Museum Kampoeng Cak Soen mendapat gelar sebagai mobil *The Best Classis Modified* dikarenakan modifikasi mobil klasik yang menarik. Mobil tersebut juga merupakan mobil peninggalan ajudan Presiden Soeharto yang masih dijaga hingga saat ini. Meskipun tidak terdapat tanda spesifik yang membuktikan bahwa mobil tersebut merupakan mobil peninggalan ajudan Presiden Soeharto.³⁴

Pada sudut pandang lain, dalam menjaga perkembangan Museum Kampoeng Cak Soen yang beroperasi, Suntoro melakukan upaya pengembangan museum. Dalam mengembangkan potensi Museum Kampoeng Cak Soen, Suntoro melakukan upaya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas bagi pengunjung yang meliputi kolam renang, penangkaran hewan, taman, rumah pertemuan atau diskusi, dan kedai.

Museum Kampoeng Cak Soen juga menjalin perjanjian kerjasama dengan PT Asuransi Jasaraharja Putera. Perjanjian tersebut diajukan oleh Museum Kampoeng Cak Soen untuk mendapatkan kenyamanan

²⁹ Ium, *loc. cit.*,

³⁰ Wawancara dengan Suntoro Haryono, owner Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 14.45-15.00 WIB di museum.

³¹ Wawancara dengan Suntoro Haryono, owner Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 9 April 2023 pukul 09.20-09.30 WIB di museum.

³² Wawancara dengan Suntoro Haryono, owner Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 14.45-15.00 WIB di museum.

³³ Arsip Dokumen. 2018. Ketentuan Lomba di Museum Kampung..

³⁴ Arsip Dokumen Piagam Madiun *Automotive Contest* 2018, Modifikasi Bagimu Negeri.

dan meminimalisir apabila terjadi kerugian ataupun kecelakaan. Perjanjian tersebut terjadi pada tanggal 2 Mei 2019 dan berlaku selama dua tahun. Dalam perjanjian yang telah disepakati tersebut mencakup pasal 1 hingga pasal 17.³⁵

Selanjutnya upaya lain yang dilakukan oleh Suntoro dalam mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen yakni pada sisi popularitasnya. Agar Museum Kampoeng Cak Soen lebih dapat dikenal oleh publik, Suntoro mengambil teknik dengan melakukan promosi melalui selebaran dan media sosial. Awal mula dibukanya Museum Kampoeng Cak Soen, Suntoro berinisiatif melakukan promosi dengan menyebarkan selebaran. Penyebaran selebaran dilakukan di sekitar lingkungan museum yakni sekitar masyarakat Desa Tempuran. Media sosial yang digunakan dalam meningkatkan eksistensi Museum Kampoeng Cak Soen yakni seperti Instagram dan Youtube.³⁶

Museum Kampoeng Cak Soen yang mulanya hanya sekedar rumah tempat koleksi menjadi opsi tempat destinasi. Pada akhir tahun 2021 Museum Kampoeng Cak Soen berperan dalam kegiatan pembuatan video wisata *Piknik Ning Ngawi Asyik* dari Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Kabupaten Ngawi.³⁷

Jumlah Pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen	
Tahun	Jumlah
2017	213
2018	254

Tabel 1 : Data Jumlah Pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen Tahun 2017 dan 2018

Sumber: Buku pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen

Jumlah Pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen	
Tahun	Jumlah
2019	400
2020	(pandemi)
2021	(pandemi)
2022	300

Tabel 2 : Data Jumlah Pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen Tahun 2019-2022

Sumber: Wawancara dengan Suntoro

Sejak sebelum dibuka Museum Kampoeng Cak Soen juga mengalami perkembangan pengunjung.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen mengalami peningkatan dan penurunan. Sebelum museum dibuka atau beroperasi, kunjungan museum tidak dikenai biaya tiket masuk sehingga hanya melakukan registrasi pada buku pengunjung, namun setelah dibuka museum tidak menerapkan registrasi melainkan menggunakan tiket masuk.

Mulai tahun 2017-2019 jumlah pengunjung mengalami peningkatan dan ketika pandemi tidak terdapat pengunjung sebab museum tutup atau tidak beroperasi, sedangkan pada tahun 2022 museum kembali dibuka namun pengunjung yang datang menjadi berkurang.³⁸ Berkurangnya pengunjung museum juga disebabkan oleh bertambahnya destinasi wisata yang muncul di Kabupaten Ngawi.³⁹

C. Manfaat Berdirinya Museum Kampoeng Cak Soen

Museum memiliki peranan yang penting dalam memberikan sokongan terhadap pengabdian warisan budaya dan bagi edukasi.⁴⁰ Kedudukan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi yang didirikan dan dikembangkan oleh Suntoro juga cukup memberikan manfaat bagi lingkungan bermasyarakat. Museum Kampoeng Cak Soen merupakan museum kedua di Kabupaten Ngawi setelah jauh adanya Museum Trinil. Berbeda dengan Museum Kampoeng Cak Soen, Museum Trinil memiliki usia yang cukup lama sehingga popularitas dan manfaat yang didapatkan pun relatif jauh berbeda.⁴¹ Manfaat Museum Kampoeng Cak Soen dapat ditinjau dan dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu edukasi, ekonomi, dan sosial. Berikut penjelasan mengenai manfaat Museum Kampoeng Cak Soen yaitu:

1. Edukasi

Museum Kampoeng Cak Soen pada bidang edukasi dimanfaatkan sebagai media belajar, tempat pembelajaran, dan sumber informasi. Para pelajar seperti siswa SMP dan SMA kerap berkunjung ke museum untuk mengamati koleksi-koleksi museum sehingga dapat memperoleh informasi melalui keterangan yang disediakan. Dengan hal tersebut, para pelajar juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Adapula pelajar seperti anak-anak TK dan SD yang juga berkunjung ke Museum Kampoeng Cak Soen untuk melakukan pembelajaran dengan didampingi dan dibimbing oleh guru.

³⁵ Arsip Dokumen Perjanjian Kerjasama Antara Museum Kampoeng Cak Soen dengan PT Jasarharja Pada 2 Mei 2019.

³⁶ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 9 April 2023 pukul 09.20-09.30 WIB di museum.

³⁷ Arsip Dokumen Surat Permohonan Izin di Museum Kampoeng Cak Soen Tahun 2021.

³⁸ Arsip buku pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen.

³⁹ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 14.45-15.00 WIB di museum.

⁴⁰ J. Matitaputy, "Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan", *Jurnal Kapata Arkeologi, edisi khusus*, 2007, hal:46.

⁴¹ Redita Ventisari, "Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015", Universitas Negeri Semarang, 2015, hal: 112

Melalui benda-benda koleksi di Museum Kampoeng Cak Soen pengunjung terutama siswa dapat melakukan eksplorasi memperluas pengetahuan. Semua benda peninggalan dan koleksi seperti motor dan mobil tua (antik) dapat memberikan pengetahuan tentang adanya perkembangan alat transportasi darat buatan manusia. Pengunjung dapat mengetahui jenis motor, mobil, dokar dan becak yang dikendarai oleh manusia pada zaman dahulu tepatnya pada era tahun 1950 hingga tahun 2000. Ditemukan pula perbedaan antara kendaraan yang digunakan pada era tersebut dengan kendaraan yang digunakan pada era saat ini.⁴²

Museum Kampoeng Cak Soen didirikan oleh Suntoro dengan salah satu tujuannya yaitu dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu masyarakat. Museum yang sebelumnya merupakan rumah adat dan pernah menjadi tempat belajar bagi anak-anak TK, kini telah menjadi Museum Kampoeng Cak Soen yang cukup sering dikunjungi oleh masyarakat dan menjadi sarana edukasi.

2. Ekonomi

Manfaat Museum Kampoeng Cak Soen dalam sisi ekonomi yaitu tersedianya lapangan pekerjaan. Petugas-petugas yang ada di Museum Kampoeng Cak Soen, sebagian merupakan masyarakat sekitar Desa Tempuran. Para petugas tersebut mendapatkan gaji dari hasil operasional museum. Petugas museum mengatakan bahwa tiket museum dapat terjual mulai 10 tiket untuk hari biasa dan 50-100 tiket untuk hari libur. Museum juga menyediakan tempat parkir yang dikenai biaya Rp. 2.000,-.⁴³

Selanjutnya, terdapat masyarakat Desa Tempuran sekitar membuka usaha di area Museum Kampoeng Cak Soen. Usaha yang dimaksud seperti bisnis berupa kedai jajanan, minuman dingin, dan warung kopi tempat tongkrongan. Penyebab dibukanya tempat-tempat tersebut adalah karena banyaknya pengunjung yang berdatangan ke Museum Kampoeng Cak Soen, sehingga memberikan peluang usaha bagi masyarakat untuk mengadakan sistem jual beli. Menurut Bu Yuli sebagai penjual di kedai area Museum Kampoeng Cak Soen mengatakan bahwa membuka kedai di area Museum Kampoeng Cak Soen tidak dikenakan biaya sewa. Pendapatan yang diperoleh juga cukup layak yakni dengan memperoleh pendapatan sekitar 50 ribu-200 ribu/hari. Bu Yuli juga mengatakan bahwa dibukanya Museum Kampoeng Cak Soen dapat membantu masyarakat sekitar secara ekonomi.

Museum Kampoeng Cak Soen juga dimanfaatkan oleh Suntoro untuk meningkatkan

ekonomi. Museum Kampoeng Cak Soen dijadikan tempat untuk foto prewedding (pra nikah). Koleksi-koleksi museum dapat di sewa untuk kepentingan dokumentasi atau foto dalam acara tertentu khususnya foto prewedding. Sistem sewa Museum Kampoeng Cak Soen beserta koleksi-koleksi yang ada di dalamnya telah ada sejak museum dibuka. sistem sewa tersebut cukup membawa keuntungan.⁴⁴

3. Sosial

Berdirinya Museum Kampoeng Cak Soen menyebabkan terjalinnya interaksi masyarakat. Museum tersebut dimanfaatkan sebagai wadah atau tempat suatu kegiatan atau agenda. Masyarakat setempat memanfaatkan museum untuk agenda seperti senam yang dilakukan oleh kalangan ibu-ibu muda dan komunitas bapak-bapak yang telah pensiun. Museum Kampoeng Cak Soen juga dimanfaatkan sebagai lokasi berlangsungnya kegiatan perlombaan. Berbeda dengan bidang ekonomi, manfaat Museum Kampoeng Cak Soen dalam bidang sosial mengalami kenaikan atas dampak dari pandemi Covid-19. Kegiatan senam yang kerap kali diadakan di museum mengalami peningkatan. Hal tersebut mengakibatkan bertambahnya interaksi masyarakat dari pemanfaatan Museum Kampoeng Cak Soen.⁴⁵

Masyarakat juga memanfaatkan Museum Kampoeng Cak Soen sebagai tempat rekreasi. Terdapat keluarga yang berkunjung ke museum dengan tujuan rekreasi. Sebagian keluarga yang berkunjung memiliki tujuan rekreasi dengan kolam renang Museum Kampoeng Cak Soen sebagai pilihan utama. Museum Kampoeng Cak Soen juga menjadi pilihan tempat untuk membuat foto tahunan (*yearbook*). Museum digunakan sebagai latar (*background*) dalam melaksanakan foto tahunan. Pelaksanaan foto tahunan biasa dilakukan oleh kaum pelajar.⁴⁶

Masyarakat sekitar museum Kampoeng Cak Soen mengatakan bahwa berdirinya Museum Kampoeng Cak Soen dapat meningkatkan popularitas Desa Tempuran. Banyak masyarakat baik dari luar maupun dalam daerah berdatangan dengan tujuan untuk mengadakan pertemuan seperti reuni dan diskusi. Kegiatan tersebut mengakibatkan terjalinnya interaksi sosial yang ada di Museum Kampoeng Cak Soen. Berdirinya Museum Kampoeng Cak Soen dapat dikatakan memberikan manfaat dalam mempermudah dan meningkatkan interaksi antar masyarakat.⁴⁷

⁴² Wawancara dengan Arinda Tiara, pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 02 Juni 2023 pukul 11.55-12.00 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Ndari, petugas Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 9 Juli 2023 pukul 11.10-11.20 WIB di museum.

⁴⁴ Arsip dokumen booklet Museum Kampoeng Cak Soen, 2018.

⁴⁵ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 10.50-11.00 WIB di museum.

⁴⁶ Wawancara dengan Suntoro Haryono, *owner* Museum Kampoeng Cak Soen pada tanggal 9 April 2023 pukul 09.20-09.30 WIB di museum.

⁴⁷ Wawancara dengan Ontiono, masyarakat Desa Tempuran pada tanggal 9 Juli 2023 pukul 16.20-16.30 WIB.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Suntoro Haryono atau biasa dikenal dengan nama Cak Soen adalah seorang tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh. Suntoro, merupakan anak ke sembilan dari sepuluh bersaudara. Orang tua Suntoro bernama Marto Haryono sebagai bapak dan Isminah sebagai ibu (Alm). Suntoro termasuk kalangan masyarakat desa yang mempunyai pendidikan yang cukup tinggi pada masa itu. Suntoro berkarier dan bergelut dibidang ekonomi pada sebuah perusahaan yang bernama PT Jasaraharja. Suntoro yang sukses dalam perjalanan kariernya juga merupakan orang yang dipandang sangat peduli dengan nasib desanya. Masyarakat sekitar menganggap Suntoro adalah seorang perintis yang mampu memajukan Desa Tempuran, terutama dalam perannya yang mendirikan dan mengembangkan sebuah museum yang menarik perhatian dan memberikan manfaat.

Museum yang didirikan oleh Suntoro bernama Museum Kampoeng Cak Soen. Museum Kampoeng Cak Soen tersebut awalnya merupakan sebuah Rumah Adat Jawa Timur yang direhabilitasi pada tahun 2010. Suntoro yang memiliki hobi koleksi benda kuno mengalihfungsikan rumah adat tersebut menjadi tempat koleksi mobil tua, motor tua, dan benda kuno lainnya. Koleksi-koleksi yang berada di rumah adat Desa Tempuran milik Suntoro menjadi menarik perhatian masyarakat. Atas perhatian Suntoro terhadap kelestarian rumah adat milik keluarga beserta benda peninggalan dan koleksi yang ada di dalamnya hingga menarik banyak pengunjung yang datang, dan juga untuk mengisi kegiatan maka Suntoro memiliki ide untuk mengubah rumah adat yang mulanya hanya sebagai tempat koleksi pribadinya menjadi sebuah museum.

Museum Kampoeng Cak Soen terletak di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Museum Kampoeng Cak Soen dapat dikunjungi sejak tahun 2017 dan mulai beroperasi tahun 2019. Museum Kampoeng Cak Soen memiliki koleksi-koleksi yang ada di dalamnya yakni seperti mobil, motor, dan becak yang sudah tua. Pengelolaan Museum Kampoeng Cak Soen dilakukan sejak museum tersebut dibuka yakni tahun 2019. Suntoro mengelola Museum Kampoeng Cak Soen dengan dibantu oleh petugas-petugas lainnya. Dalam pengelolaan museum juga dihadapkan dengan dua aspek problem, yaitu kurangnya perhatian pengunjung dan adanya peristiwa virus Covid-19 yang berujung cukup merugikan. Museum Kampoeng Cak Soen juga mengalami perkembangan yang cukup baik terutama sejak sebelum adanya pandemi Covid-19. Pada sisi koleksi, Suntoro awalnya hanya menyimpan beberapa benda peninggalan dan mengoleksi beberapa motor serta mobil tua di rumah adat. Suntoro kemudian semakin menambah koleksi-koleksinya tersebut. Sebelum beroperasi, Museum Kampoeng Cak Soen juga pernah menjadi tempat perlombaan yang diadakan pada sekitar tahun 2018 dan salah satu koleksi Museum Kampoeng Cak Soen menjadi objek dalam sebuah pameran mobil

klasik. Dalam menjaga perkembangan museum, Suntoro juga melakukan upaya-upaya.

Dalam mengembangkan potensi Museum Kampoeng Cak Soen, Suntoro melakukan upaya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas bagi pengunjung seperti kolam renang, taman, kedai, dan lainnya. Museum Kampoeng Cak Soen juga menjalin perjanjian kerjasama dengan PT Asuransi Jasaraharja Putera untuk mendapatkan kenyamanan dan meminimalisir apabila terjadi kerugian ataupun kecelakaan. Selanjutnya upaya lain yang dilakukan oleh Suntoro dalam mengembangkan Museum Kampoeng Cak Soen yakni pada sisi popularitasnya. Agar Museum Kampoeng Cak Soen lebih dapat dikenal oleh publik, Suntoro mengambil teknik dengan melakukan promosi melalui selebaran dan media sosial.

Kedudukan Museum Kampoeng Cak Soen Kabupaten Ngawi yang didirikan dan dikembangkan oleh Suntoro juga cukup memberikan manfaat bagi lingkungan bermasyarakat. Manfaat Museum Kampoeng Cak Soen dapat ditinjau dan dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu edukasi, ekonomi, dan sosial. Museum Kampoeng Cak Soen pada bidang edukasi dimanfaatkan sebagai media belajar, tempat pembelajaran, dan sumber informasi. Melalui benda-benda koleksi di Museum Kampoeng Cak Soen pengunjung terutama siswa dapat melakukan eksplorasi memperluas pengetahuan. Selanjutnya, dalam sisi ekonomi yaitu tersedianya lapangan pekerjaan dan meningkatnya taraf ekonomi. Dalam bidang sosial, berdirinya Museum Kampoeng Cak Soen juga menyebabkan terjalinnya interaksi masyarakat. Museum tersebut dimanfaatkan sebagai wadah atau tempat suatu kegiatan atau agenda seperti senam, lomba., reuni, dan diskusi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas maka peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk memerhatikan Museum Kampoeng Cak Soen dengan meningkatkan kedudukan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun Museum Kampoeng Cak Soen merupakan milik perseorangan, namun museum tersebut mengandung nilai sejarah dan memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakat. Peneliti juga menyarankan kepada lembaga atau instansi khususnya lembaga pendidikan untuk dapat memanfaatkan Museum Kampoeng Cak Soen secara cerdas. Saran lain juga ditujukan kepada pihak Museum Kampoeng Cak Soen. Peneliti menyarankan untuk menambah benda koleksi yang sesuai dengan nama atau tema Museum Kampoeng Cak Soen seperti cangkul, caping, sepeda ontel, dan benda lain yang identik dengan tema kampung.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip/Dokumen

- Arsip dokumen booklet Museum Kampoeng Cak Soen tahun 2018.
- Arsip buku pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen.
- Arsip dokumen izin penangkaran mamalia di Museum Kampoeng Cak Soen pada 08 Maret 2017.
- Arsip dokumen Ketentuan Lomba di Museum Kampoeng 2018.
- Arsip dokumen perjanjian kerjasama antara Museum Kampoeng Cak Soen dengan PT Jasaraharja pada 2 Mei 2019.
- Arsip dokumen piagam Madiun Automotive Contest 2018, Modifikasi Bagimu Negeri, 11 November 2018.
- Arsip Dokumen Surat Permohonan Izin Kegiatan di Museum Kampoeng Cak Soen pada 02 Desember 2021.
- Surat izin penangkaran mamalia pada 22 Februari 2017.

B. Wawancara

- Wawancara dilakukan kepada Bapak Suntoro Haryono sebagai pelaku sejarah dalam penelitian ini. Beliau juga merupakan pemilik dan pendiri Museum Kampoeng Cak Soen yang terletak di Desa Tempuran Kecamatan Paro Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.
- Wawancara dilakukan kepada Arinda Tiara sebagai pengunjung Museum Kampoeng Cak Soen.
- Wawancara dilakukan kepada Pak Ontiono sebagai kerabat Suntoro, perangkat Desa Tempuran, sekaligus masyarakat Desa Tempuran.
- Wawancara dilakukan kepada Bu Ndari sebagai petugas loket Museum Kampoeng Cak Soen.
- Wawancara dilakukan kepada Bu Yuli sebagai penjual di kedai Museum Kampoeng Cak Soen.

C. Koran

- Ium. 2014. "Tokoh". Indopos. 20 Juli 2014
2013. "Mudik Lebih Nyaman dengan JP-Aman".
- Wid. 2011. "Seni dan Budaya". Tabloid Cermin Kredibel & Independen. Januari 2011.

D. Buku

- Herlina, Nina. 2020. Metode sejarah. Revisi 2. Bandung: Satya Historika.
- Kasdi, Aminuddin. 2018. Memahami Sejarah. Surabaya: UNESA University Press.
- Qoidah, Riana Fathonatul. 2020. Napak Tilas Dr. KRT Radjiman Wediodiningrat di Bumi Ngawi Tahun 1937-1952. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

E. Hasil Penelitian/Jurnal/Skripsi

- Matitaputy, J. 2007. "Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan". *Jurnal Kapata Arkeologi*. Edisi khusus. Hal. 38-46.

- Rachmat, Muchjidin, Gelar Satya Budhi, Supriyati, dan Wahyuning K. Sejati. 2011. "Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya Dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan", Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 29 (1): hal. 43-53.

- Ventisari, Redita. 2015. "Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Hal. 1-164.